

BAB III
TARIKAT NAQSYABANDIYAH KHALIDIYAH
DI DESA PURWOSARI BARU
KECAMATAN TAMBAN

A. Letak Geografis dan Demografis Desa Purwosari Baru

1. Geografis

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Arif Rahman Kepada seksi Pemerintahan Desa tentang geografi Desa Purwosari Baru, bahwa desa ini termasuk salah satu desa yang berada di Wilayah Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan. Desa ini terletak di sebelah barat Kecamatan Tamban. Jarak dari Desa Purwosari Baru ke Ibu Kota Kecamatan (Tamban) sekitar 2 km dan ke Ibu Kota Kabupaten (Marabahan) sekitar 60 km.¹ Desa ini berbatasan:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Purwosari 1. Kecamatan Tamban, Kabupaten Barito Kuala.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tamban Sari Baru. Kecamatan Tamban, Kabupaten Barito Kuala.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sungai Teras atau Tabunganen Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Koanda. Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala.

Desa Purwosari Baru Kecamatan Tamban berada di kawasan dataran

¹Arif Rahman, Kepala Seksi Pemerintahan Desa , wawancara terstruktur, Purwosari Baru RT 03, 10 Januari 2020.

rendah, sekitarnya dikelilingi persawahan, jenis tanah di wilayah desa ini pada umumnya tanah liat kehitam-hitaman. Sementara ada beberapa hektar tanahnya agak kering, yang sering digunakan masyarakat untuk berkebun. Desa ini memiliki luas wilayah 1.280 Ha, dengan lahan produktif seluas 1.280 ha.

2. Demografi

Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2019, jumlah penduduk Desa Purwosari Baru Kecamatan Tamban ini 2.188 jiwa, terdiri dari laki-laki 1.151 jiwa dan perempuan 1.037 jiwa, dengan 628 kepala keluarga². Dilihat dari segi pekerjaan, mayoritas masyarakatnya adalah petani. Sebagian berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil, Tentara, Polisi, Pekerja Bangunan, Pedagang, Tukang Batu, Tukang Kayu, Supir dan Buruh Tani. Tingkat ekonomi masyarakat tergolong menengah/sedang. Dalam mengembangkan perekonomian desa ini memiliki 15 kelompok tani dan 3 kelompok budidaya ikan.

Apabila dirincikan maka mata pencarian penduduk Desa Purwosari Baru Kecamatan Tamban sebagai berikut:

- a. Petani pemilik, ialah mereka yang mempunyai lahan pertanian yang kemudian mereka garap sendiri.
- b. Petani penggarap, ialah mereka yang pekerjaannya sebagai petani tetapi tidak mempunyai tanah /lahan pertanian sendiri, melainkan menggarap tanah milik orang lain.

²Arif Rahman, Kepala Seksi Pemerintahan Desa, wawancara terstruktur, di Desa Purwosari Baru RT 03, 10 Januari 2020.

- c. Buruh tani, yaitu mereka yang bekerja ditempat-tempat yang menampung mereka untuk bekerja seperti kebun, sawah dan tempat lainnya
- d. Pengawai negeri, yaitu pengawai negeri sipil (PNS) yang ada di desa ini umumnya adalah mereka yang bertugas sebagai tenaga pendidik (guru)
- e. Pedagang, pada umumnya sebagai pedagang yang mempunyai tempat dagangannya di depan rumahnya, pedagang keliling dan ada juga sebagai pedagang di pasar-pasar terdekat.
- f. Mata pencarian penduduk selain yang disebutkan di atas adalah sebagai bidan, peternak, TNI, penghulu, pelajar/mahasiswa dan ada juga sebagai pensiunan.

Ditinjau dari segi pendidikan, ada beragam tingkat pendidikan masyarakat, mulai tidak tamat Sekolah Dasar, lulus Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Perguruan Tinggi. Di antara ragam tingkat pendidikan tersebut, mayoritas pendidikan penduduk Desa Purwosari Baru ini lulusan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Mayoritas penduduknya suku Jawa dan beragama Islam. Di desa ini ditemukan ada 2 (dua) buah masjid yaitu Nurul Mukminin dan al-Huda, 6 (enam) buah Langgar (Muttaqin, at-Tarbiyah, Abdur Rahim, at-Taqwa, al-Ihsan dan al-Amin) dan ada juga 2 (dua) buah tempat pembelajaran al-Qur'an/TPA masing-masing: Raudhatul Tholibin dan ar-Rahman. Selain itu terdapat 1 Majelis Pengajian Agama (Majelis Taklim) selain dari Majelis Zikir *ar-Ridho* (Majelis

Zikir Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah), yaitu Majelis Zikir Tarikat Tijaniyah yang terdapat di sebelah Desa Purwosari, tepatnya di Desa Kounda. Yang menjadi sasaran penelitian ini adalah Majelis Zikir al-Ridho (Majelis Zikir Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah).

B. Sejarah Masuknya Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Purwosari Baru Kecamatan Tamban

1. Masuknya Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah Desa Purwosari Baru.

Masuknya Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Purwosari Baru, berawal dari seorang *khalifah* asal Banyuwangi Jawa Timur, bertempat tinggal (sekarang) di Banjarbaru. Beliau Ketua/Pimpinan Pondok Pesantren Misbahul Munir di Jalan. Golf, Landasan Ulin, Banjarbaru. *Khalifah atau mursyid* tersebut bernama Imam Turmudzie Hasyim.³ Kedatangan Imam Turmudzie Hasyim ke Desa Purwosari Baru ini tahun 2006 (empat-belas tahun yang lalu). Berawal dari adanya undangan mengisi ceramah sekaligus peresmian Pondok Pesantren *al-Munawwir* di Desa Gedung Suko Kecamatan Tamban, (berdampingan dengan Desa Purwosari Baru) yang didirikan oleh H.Ladi Nawidi (alm).

Ketika mendengar ceramah yang disampaikan Imam Turmudzie Hasyim, terkait dengan ketasawufan (tarikat), masyarakat Desa Purwosari Baru terdorong untuk mengaji tarikat sekaligus minta di-*bai'at*. Tidak lama kemudian, tepatnya tahun 2006 proses *pembai'atan* pun dilaksanakan di Mesjid Nurul Mukminin Desa Purwosari Baru.⁴ Setelah dua tahun berjalan tepatnya tahun 2008, beberapa

³Imam Turmudzie Hasyim, *Khalifah Mursyid* Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah, Wawancara Terstruktur, di Banjarbaru, 25 Januari 2020.

⁴Arif Hakim, Pengasuh Pondok Pesantren al-Munawwir, Wawancara Terstruktur, di Desa, Purwosari Baru RT 04, 12 Januari 2020.

ikhwan (pengikut tarikat ini) terdorong membentuk tempat perkumpulan atau majelis zikir di Desa Purwosari Baru. Hal ini dilatar-belakangi agar *ikhwan* yang telah di-*bai'at* dapat berkumpul dan berzikir bersama setiap minggunya di Desa Purwosari Baru. Mendengar motivasi *ikhwan* tersebut membuat Imam Turmudzie Hasyim menyetujui dan memilih tempat yang sesuai dengan keadaan saat itu hingga sekarang.

Tidak lama setelah itu berdasarkan hasil musyawarah, diambilah tempat perkumpulan di sebuah rumah salah seorang pengamal tarikat yang bernama Ahmad Sumarli. Semenjak itulah sekali seminggu, tepatnya setiap malam Selasa, para pengamal tarikat yang telah di-*bai'at* tersebut berkumpul dan melakukan zikir bersama di majelis yang disepakati. Majelis tersebut diberi nama Majelis Zikir *ar-Ridho*. Penamaan majelis tersebut, mereka ambil dari nama panggilan Imam Turmudzie Hasyim itu sendiri, yakni Syekh Muhammad Tajuddin *ar-Ridho*. Gelar ini diberikan oleh Syekh tarikat kepada Imam Turmudzie Hasyim. Mengenai mengapa gelar itu diberikan, tidak ada kejelasan secara rinci.⁵

Pada masa awal berdirinya tarikat, peserta laki-laki hanya ada 9 (Sembilan) orang. *Ikhwan-ikhwan* tersebut antara lain, Ahmad Sumarli, Muhyidin, Masruri, Damiri, Isno Sumartono, Mukhtar, Sayuti S, Sunardiono dan Sarju. Dari sembilan *ikhwan* tersebut, ada satu yang sudah meninggal dunia yakni Sunardiono orang tua dari Ahmad Sumarli. Sedangkan peserta wanita saat itu masih belum ada. Berbagai hambatan/halangan yang dialami dalam perjalanan pembelajaran tarikat. Hal ini karena pada masa awal-awalnya, tarikat di desa

⁵Ahmad Sumarli, Pengamal Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah, Wawancara Terstruktur, di Desa Purwosari Baru RT 04, 12 Januari 2020.

tersebut kurang mendapat simpati masyarakat setempat. Ungkapan bahwa ia ajaran sesat terkadang muncul dari sebagian masyarakatnya. Anggapan ini terjadi sebab saat ingin memulai melakukan amalan-amalan dalam tarikat ini lampu dipadamkan, oleh karena itu sebagian masyarakat menganggapnya sebagai aliran sesat.⁶

Setelah berjalan beberapa tahun, tepatnya tahun 2010 tarikat tersebut mulai banyak peminat dan pengikutnya. Termasuk diminati dan diikuti oleh kalangan wanita. Pengikutnya sedikit demi sedikit bertambah, hingga sampai sekarang mencapai 45 (empat puluh lima orang) terdiri dari laki-laki dan perempuan. Meski mayoritas pengikutnya laki-laki, terdiri dari orang tua, dewasa, bahkan lanjut usia.

Melihat bertambahnya pengamal tarikat tersebut dibentuklah struktur kepanitiaan, guna mempermudah kegiatan yang akan dilakukan, misalnya kegiatan memperingati Maulid Nabi Muhammad saw. Strukturnya terdiri dari Pengasuh Majelis Ahmad Sumarli, Ketua Imam Hanafi, Sekretaris Damiri dan Bendahara Sarju.⁷

Dari segi sarana dan prasarana, tempat berdirinya tarikat ini pun mengalami perkembangan baik. Hal ini terlihat dari tempat yang mulanya hanya berupa rumah kecil. Seiring bertambahnya pengamal tarikat (pengikutnya) rumah tersebut diperbesar berbentuk majelis. Sebagian besar bahan pembangunannya milik Ahmad Sumarli, sebagiannya lagi sumbangan peserta (pengikut) tarikat.

⁶ Ahmad Sumarli, Pengamal Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah, Wawancara Terstruktur di Desa Purwosari Baru RT 04, 12 Januari 2020.

⁷ Damiri, Pengamal Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah, Wawancara Terstruktur, di Desa Purwosari Baru RT 04, 15 Januari 2020.

Setelah beberapa tahun berdirinya tarikat ini, sekitar tahun 2012 di majelis zikir ini diadakan pengajian, setiap hari Jumat siang 2 (dua) minggu sekali. Pengajian Jumat siang ini sifatnya umum dan terbuka untuk semua orang selain pengamal Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Pengajiannya dipimpin langsung oleh *khalîfah mursyid* (Imam Turmudzie Hasyim), materinya merujuk Kitab *‘Ihyâ ‘Ulûm al-Dîn* karya Imam al-Ghazali⁸. Menurut Imam Turmudzie Hasyim dengan diadakannya pengajian tersebut, menambah dan memperkuat pemahaman pengamal tarikat beserta masyarakat yang mengikuti mengenai hal-hal keagamaan, seperti Ilmu Tauhid/akidah, Fiqih dan Akhlak, di laksanakan setiap siang Jum’at di Majelis Zikir ar-Ridho ini.⁹

2. Sekilas riwayat hidup Imam Turmudzie Hasyim (Pembawanya)

Imam Turmudzie Hasyim merupakan pembawa ajaran Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Porwosari Baru Kecamatan Tamban, sekaligus sebagai Pengasuh Tarikat Naqsyandiyah Khalidiyah di Desa tersebut. Beliau lahir pada tanggal 20 Oktober 1960 (60 tahun yang lalu) di Banyuwangi Jawa Timur. Hingga sekarang tinggal sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Misbahul Munir Jalan Golf Landasan Ulin Utara Banjarbaru Kalimantan Selatan. Ayah beliau bernama H. Hasyim dan ibunya bernama Hj. Siti Maryam. Isteri beliau bernama Salatin Khairunnisa, mempunyai 3 (tiga) orang anak masing-masing bernama Nurul Istiqamah 31 tahun, Ahmad Mukhtar 28 tahun, dan Mustary 26 tahun. Sekitar tahun 2017 yang lalu anak terakhir (Mustary)

⁸Ahmad Sumarli, Pengamal Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah, Wawancara Terstruktur di Desa Purwosari Baru RT 04, 12 Januari 2020.

⁹Imam Turmudzie Hasyim, *Khalîfah Mursyid* Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah, Wawancara Terstruktur di Banjarbaru, 25 Januari 2020

menyelesaikan pendidikan di Hadramaut Yaman dan sekarang ikut ayahnya berdakwah menyiarkan agama Islam.¹⁰

Dari segi pendidikan Imam Turmudzie Hasyim menempuh pendidikan di Pulau Jawa selama 17 tahun, di dua lembaga pendidikan sekaligus, yaitu di Universitas Al-Azhar (siang hari) dan Universitas Darul ‘Ulum (malam hari). Menurut pengakuan, beliau mempunyai banyak guru pembimbing rohani dan pengetahuan agama, sekitar 360 orang, di antaranya adalah Syekh Abbas yang mengajarkan sekaligus mengijazahkan *Kitab Ihyâ’ Ulum ad-Din* selama sekitar 4 tahun. Selain itu Syekh Abu Hamid mengajarnya berbagai ilmu agama Islam, khususnya bidang kerohanian dibimbing langsung oleh Syekh Buya Musytari dan mengijazahnya sebagai Khalifah Musyid dan Syekh Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah.

Selain menjadi mursyid Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah, Imam Turmudzie Hasyim juga aktif mengajar (Dosen) di Universitas Islam Kalimantan (UNISKA) Cabang Banjarbaru mengampu mata kuliah Ilmu Kalam, Tasawuf dan Filsafat. Bahkan beliau merupakan salah-satu anggota Forum Komunikasi Ulama dan ikut organisasi Badan Narkotika Nasional (BNN) Kalimantan Selatan.¹¹

¹⁰Imam Turmudzie Hasyim, *Khalifah Mursyid* Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah, Wawancara Terstruktur, di Banjarbaru, 25 Januari 2020

¹¹Imam Turmudzie Hasyim, *Khalifah Mursyid* Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah, Wawancara Terstruktur, di Banjarbaru, 25 Januari 2020

3. Kitab yang Digunakan

Menurut Imam Turmudzie Hasyim Pengasuh Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah bahwa kitab yang dijadikan pegangan atau rujukan dalam pembelajaran dan pengamalan tarikat di Desa Purwosari Baru ini ada beberapa macam: yaitu Risalah “*Sinar Keemasan, Penutup Umur dan Seribu Satu Wasiat Terakhir*”, keduanya karya Syekh Djalaluddin. Kitab *Sinar Keemasan*, berbahasa Indonesia yang terdiri dari 256 halaman, secara umum menjelaskan tentang masalah zikir, seperti zikir Ism Zat, zikir Lathâ’if, serta adab dalam berzikir. Sedangkan “*Penutup Umur dan Seribu Satu Wasiat Terakhir*”, berbahasa Indonesia, yang isinya juga berkenaan dengan zikir¹².

Selain kitab-kitab di atas, menurut salah seorang pengikut masih ada dua kitab lagi yang digunakan sebagai bahan rujukan pengajiannya. Dua kitab tersebut adalah: *Tanwîr al-Qulûb fî Mu‘âmalat al-‘Allâm al-Ghuyûb*, karya Syekh Muhammad Amîn Al-Kurdi al-Irbilî dan kitab *Jâmî ‘al-Ushûl fî al-Awliyâ’* karya Ahmad bin Mustafâ Diyâ’ al-Dîn al-Gumushkhânawî al-Naqsyabandî al-Khâlidy. Kedua kitab tersebut berbahasa Arab. Sedangkan kitab rujukan yang digunakan untuk pengajian tasawuf adalah “*Ihyâ ‘Ulûm al-Dîn*” karya Imam al-Ghazali.¹³ Kitab-kitab rujukan itu tidak dibagikan kecuali *Kitab Sinar Keemasan*.

Selebihnya tidak diberitahu, oleh sebab itu penulis tidak dapat melacak isi kandungan kitab-kitab tersebut kecuali Kitab *Tanwîr al-Qulûb fî Mu‘âmalat al-*

¹²Imam Turmudzie Hasyim, *Khalîfah Mursyid* Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah, Wawancara Terstruktur, di Banjarbaru, 25 Januari 2020

¹³Ahmad Sumarli, Pengamal Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah, Wawancara Terstruktur, di Desa Purwosari Baru RT 04, 20 Januari 2020.

‘Allâm al-Ghuyûb karya Syekh Muhammad Amin al-Kurdi yang ditemukan di perpustakaan UIN Antasari. Kitab tersebut berbahasa Arab dan sudah di terjemahkan ke Bahasa Indonesia oleh Syarif Hade Masyah dengan judul *Zikir Hati Lorong Suci Para Sufi (2004). Tanwîr al-Qulûb fî Mu‘âmalat al-‘Allâm al-Ghuyûb* diterbitkan oleh Penerbit al-Haramain, tanpa tahun, sebanyak 560 halaman.

Merujuk kandungannya dapat diketahui bahwa isi ringkasnya meliputi uraian makna Iman Islam Ihsan, dan Agama. Uraian terpanjang berkenaan masalah pentingnya bertobat bagi mengosongkan diri dari segala dosa sebagai syarat utama mendekatkan diri kepada Allah Yang Maha Suci (tasawuf), kemudian masalah *Takhalli* (berupa pengosongan diri dari segala sifat tercela) seperti rasa iri, rasa dengki, sombong, berbangga hati, pelit, sifat pamer, ambisius, membanggakan diri, suka marah suka menggunjing, suka mengadu-domba, suka berbohong (dusta), banyak bicara dan sebagainya (Syekh Muhammad Amin al Kurdi, *Tanwîr al-Qulûb fî Mu‘âmalat al-‘Allâm al-Ghuyûb* , (Terj), Cet. II, 2004, Penerbit Hikmah, Bandung, h,91).

Menyusul uraian tentang *Tahalli* (pengisian diri dengan sifat terpuji) berupa akidah yang lurus, bertobat, berpaling dari kemaksiatan, menyesali telah melakukan kemaksiatan, malu kepada Allah, taat, sabar, wara’, zuhud, qanaah, ridha, bersyukur dan selalu memuji Allah. Juga berkata benar, memenuhi janji, menunaikan amanah, meninggalkan berlaku khianat, menjaga hak tetangga, memberi makan orang lain, menyebarkan salam, profesional dalam bekerja,

menyukai akhirat, membenci dunia, cemas pada perhitungan amal (hlm.111). Kemudian uraian tentang nafsu, tawakkal, mahabbah, khalwat, dan tentang silsilah guru sufi, Menyusul uraian masalah Tarikat Naqsyabandiyah, prinsip tarikatnya serta kaifiat zikir menurut Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah ini (161-243).

4. Peserta Pengamalan Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah

Peserta pengamal tarikat yang dimaksud dalam penelitian ini ialah murid atau pengikut Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Majelis Zikir *ar-Ridho* Desa Purwosari Baru. Mereka berjumlah 45 orang terdiri dari pria dan wanita. Pria ada 30 orang dan wanita ada 15 orang. Semuanya taat beragama berakidah Ahlussunnah waljamaah dan dari segi Fikih bermazhab Syafie. Mempercayai rukun Iman yang enam dan melaksanakan 5 (lima) rukun Islam mulai dari syahadat, shalat, puasa, bayar zakat, berhaji bagi yang mampu. Khusus shalat fardhu yang lima, sudah menjadi kebiasaan masyarakatnya melakukan secara berjamaah termasuk bagi para peserta/pengikut Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Purwosari ini. Apalagi setelah mereka di-*bai'at* oleh *khalifah* Imam Turmudzie dan telah dinyatakan sebagai pengamal (murid) Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah mereka makin rajin dan disiplin melaksanakan kewajiban beragama termasuk amaliyah tarikat.¹⁴ Dari segi umur, mereka mayoritas orang tua yang sudah dewasa malah ada yang berusia lanjut, sebagian kecilnya para pemuda.

¹⁴Imam Hanafi, Pengamal Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah, Wawancara Terstruktur, di Desa Purwosari Baru RT 04, 20 januari 2020.

Mereka rata-rata berusia antara 40-60 tahun. Dari segi pekerjaan, umumnya adalah petani, menyusul sebagai pedagang dan wiraswasta. Mayoritas penduduk asli Desa Purwosari Baru ini, kecuali ada beberapa orang yang berasal dari desa lain. Ketika pelaksanaan pengajian mereka aktif mengikutnya dalam arti selalu hadir ketika pengajian berlangsung, walaupun terkadang ada beberapa di antaranya yang terkadang tidak hadir. Dari segi pendidikan, peserta pengajian ini sebagian besar berpendidikan SD/MI, menyusul berpendidikan SMP/Tsanawiyah, SMA/MA/Pondok Pesantren dan ada tamatan perguruan tinggi (Sarjana S1).

B. Ajaran Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Purwosari Baru Kecamatan Tamban dan pengamalannya

1. Ajaran yang disajikan dalam Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah

Sebagaimana tarikat pada umumnya, tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Purwosari Baru Kecamatan Tamban memiliki ajaran dasar yang di berikan khalifah/mursyid kepada pengikutnya seperti Ilmu Tauhid (Aqidah) Ilmu Fikih dan Ilmu Tasawuf, cukup berarti dan memberikan makna bagi kehidupan mereka. Sebab apa yang diberikan berkaitan dengan perbaikan keyakinan beragama (akidah) perbaikan ibadah (Fikih) dan perbaikan perilaku kehidupan pengamal tarikat (tasawuf) seperti materi tentang pembinaan akhlak, pencarian ridho Allah, penyucian jiwa dan lain-lain yang berpengaruh positif bagi kehidupan mereka. Dalam kaitan ini secara khusus akan disajikan beberapa ajaran dasar tarikat ini sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah swt, di rasakan manfaatnya oleh peserta/pengamal, di antaranya adalah:

a. Bai'at

Bai'at merupakan sumpah setia seorang murid kepada seorang mursyid, diucapkan setelah sang murid menjalani dan memenuhi sejumlah persyaratan untuk memasuki organisasi atau wadah perkumpulan dalam tarikat. Sebelum bergabung atau masuk Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Purwosari Baru Kecamatan Tamban, seseorang harus menjalani pembai'atan sebagai sumpah-setia dengan guru sebagai kesiapan mengamalkan ajaran tarikat yang diajarkan. Syarat dan pembai'atan masuk tarikat ini adalah:

1) Sudah baligh atau dewasa, karena itulah rata-rata anggota pengamal tarikat di Desa Purwosari Baru ini orang tua (dewasa) berusia 40 tahun ke atas. Kecuali ada beberapa yang berusia 20 tahun ke atas. Dengan kata lain berusia di bawah 40 tahun. Pertimbangannya, ilmu yang diajarkan dan akan diterimanya bukanlah ilmu pada umumnya seperti Ilmu Tauhid atau Ilmu Fiqih, namun ilmunya berkaitan dengan ilmu zikir (tasawuf) yang memerlukan keistiqamahan didasari niat yang benar.

2) Sebelum di-bai'at sebaiknya lebih dahulu mengamalkan pembacaan *istighfar*, shalawat dan *syahadatain* masing-masing sebanyak 7000 kali. Hal ini dianjurkan, bagi memantapkan hati bagi kesiapan bertarikat.

3) Atas kemauan sendiri, tidak ada unsur paksaan. Jika telah menjadi anggota dan merasa cocok dengan jiwa bisa dilanjutkan dan jika merasa tidak sesuai boleh saja berhenti dan tidak menjadi masalah.¹⁵

¹⁵Imam Turmudzie Hasyim, *Khalifah Mursyid Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah*, Wawancara Terstruktur, di Banjarbaru, 25 januari 2020.

Terkait bai'at ini tarikat ini tidaklah mengikat, jika sudah merasa yakin untuk *bai'at* bisa saja melapor dan langsung minta dibai'at dengan *mursyid /khalifah* ketika itu juga bai'at bisa dilaksanakan.

b. Zikir

Salah satu ajaran yang paling penting dalam tarikat ini untuk diamalkan secara disipin oleh pengikutnya adalah zikir, mengingat Allah dengan menyebut ungkapan-ungkapan tertentu secara lisan maupun melalui hati (*qalb*) seperti membaca tasbih (*subhanallah*), *Alhamdulillah*, *Allahu Akbar*, *lâ ilaha illâ Allâh*, *Astagfirullah* dan lain-lain. Ia (zikir) merupakan makanan rohani/spiritual pengamal tarikat. Di lokasi penelitian, ditemukan data bahwa zikir yang mereka amalkan terbagi dua bagian; zikir lisan dan zikir hati (*qalb*) dibaca atau diamalkan dengan hitungan dan cara tertentu, dijadikan *wirid* harian. Maksudnya zikir-zikir tersebut harus dibaca setiap hari:

1) Zikir lisan, dilakukan dengan lisan, mengucapkan kalimat “*lâ ilâha illâ Allah*” sebanyak 100 kali dan “*Allah*” sebanyak 100 kali. Masing-masing kalimat zikir tersebut dilafalkan secara jelas dan keras dengani lisan.

2) Zikir hati (*qalb*), dilakukan dengan hati sesuai tingkatan masing-masing. Zikir hati pada tarikat ini ada tiga tingkatan; zikir *ismu al-dzat*, zikir *nafy wa itsbat* dan zikir *wuquf*.

a) Zikir *Ism-al-dzat*

Yakni zikir dengan menggunakan nama Zat Allah sebagai lafadz yang diucapkan yakni “Allah”. Zikir dengan menyebut nama “Allah” ini ditujukan pada tujuh *Lathâ'if* dalam tubuh, yaitu;

1) *Lathâ'if Qalbi*, sebelum memulai zikir ini terlebih dahulu memejamkan mata, mulut, dan gigi ditutup rapat, kepala menunduk ke arah jantung hati sanubari (dua jari di bawah dada kiri) baru membaca *Allah* sebanyak 5000 kali sehari semalam.

2) *Lathâ'if Roh*, letaknya dua jari di bawah dada kanan dan condong ke sebelah kanan. Zikir ini ditunjukkan pada *Lathâ'if* tempat bersarangnya sifat-sifat kebinatangan seperti tamak dan kikir. Berzikir sebanyak 1000 kali.

3) *Lathâ'if Sirr*, letaknya dua jari di atas dada kiri condong ke dada. Zikir ini ditunjukkan pada *Lathâ'if* tempat bersarang sifat-sifat pamarah dan kasar. Zikirnya sebanyak 1000 kali.

4) *Lathâ'if Khafi*, letaknya dua jari di atas dada kanan dan condong ke dada. Zikir ini ditunjukkan pada *Lathâ'if* tempat bersarang sifat hasad dan munafik. Berzikir sebanyak 1000 kali.

5) *Lathâ'if Akhfa*, letaknya pertengahan dada sedikit agak ke atas. Zikir ini ditunjukkan pada *Lathâ'if* tempat bersarang sifat *riya'*, *takabbur*, *'ujub*, dan *sum'ah* berzikir sebanyak 1000 kali.

6) *Lathâ'if Nafsun Natiqah*, zikir ini letaknya di antara dua mata di atas dahi. Zikir ini ditunjukkan pada *Lathâ'if* tempat bersarangnya sifat panjang angan-angan (berkhayal) dan sifat tercela berzikir sebanyak 1000 kali.

7) *Khullu Jasad*, zikir ini ditunjukkan pada *Lathâ'if* tempat bersarangnya sifat jahil murakab, lalai dan 17 sifat kejahatan. Letaknya pada seluruh tubuh atau anggota badan. Jumlah zikirnya sebanyak 1000.¹⁶

b) *Zikir Nafy wa Itsbat*

Yakni zikir dengan penegasan dan penetapan Zat Yang Hakiki dengan mengucapkan lafal “*lâ ilâha illâ Allah*” secara perlahan diiringi dengan pengaturan napas. Zikir ini dilakukan dengan memandang gurisan lafal “*lâ ilâha illâ Allah*” dalam batin. Caranya; kata “*Lâ*” digambar dari daerah pusar terus ke atas sampai ke ubun-ubun, kemudian “*Ilâha*” turun ke kanan dan berhenti di ujung bahu kanan, lalu disambung dengan “*Illâ*” dimulai dan turun melewati bidang dada sampai jantung dan ke arah jantung inilah kata terakhir “*Allah*” dihunjamkan sekuat tenaga. Jumlah zikir ini berbilangan ganjil, mula-mula diucapkan satu kali dalam senapas. Jika sudah lancar, bisa ditambah dua kali menjadi tiga kali, selanjutnya paling akhir sampai dua puluh satu kali. Perubahan zikir ini ditentukan oleh syekh, demikian juga dengan jumlah zikirnya disesuaikan dengan pengalaman yang telah dilalui.

¹⁶Imam Turmudzie Hasyim, *Khalifah Mursyid Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah*, Wawancara Terstruktur, Banjarbaru, 20 Februari 2020.

Zikir *Wuquf*

Mengerjakan zikir *wuquf* ini tidak menggunakan alat seperti tasbeih. Zikir ini tidak dihitung banyaknya tetapi yang dihitung adalah lamanya (waktu). Zikir ini tidak membaca lafal “*Allah*” dan tidak pula membaca “*lâ illâha illallah*”, melainkan hanya hadir hati kepada Allah. Cara mengerjakannya dengan mengumpulkan tujuh *Lathâ'if* dalam tubuh menjadi satu menghadap kepada Allah. Batin dan jasmani hendaklah hening-seheningnya, napas dipelihara seolah napas itu tidak di luar dan tidak di dalam¹⁷. Semua zikir ini diamalkan oleh pengikut tarikat secara disiplin sesuai cara dan hitungan yang telah ditetapkan.

Zikir-zikir di atas, dilakukan/diamalkan dengan adab-adab tertentu yang telah ditetapkan. Berdasar hasil penelitian, adab-adab tersebut meliputi; adab sebelum berzikir, adab saat zikir dan adab sesudah zikir:.

1) Adab sebelum berzikir

- a) Suci dari hadas (berwudhu)
- b) Shalat sunat dua rakaat
- c) Menghadap kiblat di tempat sunyi
- d) Di tempat gelap dari cahaya (lampu dipadamkan)
- e) Kepala ditutup dengan kain putih

2) Adab saat zikir :

- a) Duduk dengan posisi kebalikan dari duduk *tawarruk* dalam shalat.
- b) Berniat dengan membaca:

¹⁷Imam Turmudzie Ha syim, *Khalifah Mursyid* Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah, Wawancara Terstruktur, Banjarbaru, 20 Februari 2020.

إِلَهِي أَنْتَ مَقْصُودِي وَرِضَاكَ مَطْلُوبِي أَعْطِنِي مَحَبَّتَكَ وَمَعْرِفَتَكَ.

c) Melakukan *rabithah mursyid*, dengan mengucapkan:

السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ . السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ .

d) *Beristighfar* sebanyak lima belas kali

Istighfar ini ditujukan pada tujuh dosa batin dan delapan dosa zahir. *Istighfar* tujuh dosa batin, caranya dengan mengucap: Ya Allah ampuni dosa *lathifatul qolbi*, *astaghfirullah 'adzim*. Ya Allah ampuni dosa *lathifatul roh*, *astaghfirullah 'adzim*. Ya Allah ampuni dosa *lathifatul sirr*, *astaghfirullah 'adzim*. Ya Allah ampuni dosa *lathifatul khafi*, *astaghfirullah 'adzim*. Ya Allah ampuni dosa *lathifatul akhfa*, *astaghfirullah 'adzim*. Ya Allah ampuni dosa *lathifatul nafsu natiqah*, *astaghfirullah 'adzim*. Ya Allah ampuni dosa *lathifatul kullu jasad*, *astaghfirullah 'adzim*.

Adapun *istighfar* delapan dosa dzahir, caranya dengan mengucap: Ya Allah ampuni dosa kedua mataku, *astaghfirullah 'adzim*. Ya Allah ampuni dosa hidungku, *astaghfirullah 'adzim*. Ya Allah ampuni dosa lidahku, *astaghfirullah 'adzim*. Ya Allah ampuni dosa kedua telingaku, *astaghfirullah 'adzim*. Ya Allah ampuni dosa kedua tanganku, *astaghfirullah 'adzim*. Ya Allah ampuni dosa perutku, *astaghfirullah 'adzim*. Ya Allah ampuni dosa faraj/kemaluanku, *astaghfirullah 'adzim*. Ya Allah ampuni dosa kedua kakiku, *astaghfirullah 'adzim*.

- e) Membaca *surah al-Fatihah* satu kali dan *al-Ikhlâs* tiga kali. Setelah selesai membaca kedua *surah* tersebut, lalu memohon kepada Allah dengan mengucapkan: “Ya Allah tolong sampaikan pahala bacaan *surah al-Fatihah* dan *al-Ikhlâs* ini kepada guru rohaniyah kami yakni Rasulullah saw, keluarga beliau, sahabat-sahabat beliau, kepada para nabi-nabi, serta kepada para ahli silsilah Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah khususnya Muhammad Bahauddin Naqsyabandi, Maulana Khalid al-Khalidi, kepada guru-guruku Syekh Djalaluddin, *rabithah* Musytari, *rabithah* Imam Turmudzie Hasyim, kedua orang tuaku, kaum muslimin dan muslimat, serta lawan dan kawanku.
- f) Memejamkan kedua mata, mengunci mulut dengan mempertemukan kedua bibir, lidah dinaikan ke langit-langit mulut.
- g) Melakukan *rabithah* kubur, dengan cara membayangkan dan mengkhayalkan segala proses kematian. Dimulai dengan membayangkan diri telah mati, lalu dimandikan, dikafan, dishalatkan dan dibawa ke kubur untuk dikuburkan. Dimasukkan ke liang lahat seolah ditanya malaikat Munkar dan Nakir lalu dihalau ke *mahsyar*. Berjalan menuju jembatan *shirathal mustaqîm*, ditimbang, dihisab, *bertawakuf* (berhenti sejenak) menunggu apakah dimasukkan ke surga atau neraka.
- h) Membaca doa munajat sebanyak tiga kali, sebagai berikut:
- إِلٰهِيْ اَنْتَ مَقْصُوْدِيْ وَرِضَاكَ مَطْلُوْبِيْ اَعْطِنِيْ مَحَبَّتَكَ وَمَعْرِفَتَكَ
- i) Membaca doa sebelum zikir sebanyak tiga kali, yang berbunyi:

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ التَّوْبَةَ وَالْإِنْيَاةَ وَالْإِسْقَامَةَ عَلَى شَرِيعَةِ الْغَرَاءِ وَطَرِيقَةِ الْبَيْضَاءِ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّحِيمِينَ.

j) Membaca *surah* Ali Imran ayat 200 1 kali

2) Adab setelah zikir:

a.) Menahan diri untuk berdiam sebentar dan tidak minum sekitar 30 menit

b.) Membaca *surah al-Fajr* ayat 28-30 1 kali.

c. Khalwat atau suluk

Pengamal tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Purwosari Baru biasanya melakukan khalwat atau suluk, yaitu dengan mengasingkan diri ke sebuah tempat di bawah pimpinan seorang mursyid. Masa khalwat ada 10 hari, 20 hari dan 40 hari. Dalam kegiatan tersebut, disebut juga dengan uzlah biasa dilakukan pada awal bulan Ramadhan selama 10 hari bertempat di Majelis Zikir Wa Ta'Lim *ar-Ridha*.

Dalam melakukan khalwat atau suluk atau uzlah ini jumlah pesertanya tidak kurang dari 10 orang pria maupun wanita, tetapi kebanyakan pengamalnya laki-laki dan rutin dilakukan setiap bulan Ramadhan. Dalam kegiatan tersebut, biasanya para pengamal tarikat diberikan tempat khusus yang berukuran 2 x 1 meter, dan berdinding kain kafan, semuanya disediakan para mursyid. Tempat tersebut dinamakan bilik khalwat, dalam bilik khalwat ini setiap pengamal tarikat melakukan berbagai ritual atau ibadah, seperti dzikir, shalat istikharah, dan shalat-

shalat sunah lainnya termasuk melaksanakan amaliah-amaliah lainnya yang mesti diamalkan oleh para pengikutnya.¹⁸

C. Manfaat Mengamalkan Ajaran Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah Bagi Pengikutnya

Berdasarkan temuan di lapangan melalui observasi dan wawancara, diketahui bahwa peserta/pengamal Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di desa ini secara keseluruhan melaksanakan dan mengamalkan ajaran/amalan yang diajarkan dalam tarikat (di samping melaksanakan kewajiban utama dalam Islam seperti shalat fardhu dan lain-lain). Mulai dari pembai'atan, bertobat dari segala dosa, diikuti mengamalkan beragam zikir sesuai hitungan dan ketentuannya. Ketika ditanya bagaimana perasaan dan dampak setelah mengamalkan ajaran tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah itu, mereka semua merasakan dampak positif bagi dirinya masing-masing, meski berbeda-beda dalam mengungkapkannya. Untuk mengamalkan ajaran tarikat ini menurut mereka harus dilakukan secara bertahap, karena bacaan yang harus diamalkan sangatlah banyak apalagi bagi orang awam dan pemula. Oleh sebab itulah wajar jika ada sebagian pengamalnya mengundurkan diri sebagai pengikut.

Bagi peserta yang disiplin mengikuti dan mengamalkan ajaran Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di desa ini, tetap tegar mengamalkannya merasakan hal-hal positif dari pengamalannya, sebagaimana data di bawah ini:

1. Merasa makin tenang dalam beribadah

¹⁸Sarju, Pengamal Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah, Wawancara Terstruktur, di Desa Purwosari Baru RT 04, 22 Februari 2020.

IS salah satu pengamal Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Purwosari Baru yang sudah cukup lama. Ia mengatakan, hal yang dirasakan dari apa yang diamalkan atau diajarkan selama ini membuahkan hasil terutama bagi dirinya, seperti makin merasakan ketenangan, kekhusyukan dan merasakan nikmat beribadah. Dulunya IS ini mengaku tidak terlalu paham tentang agama, salah satunya dalam shalat. Ketika melakukan shalat merasakan hanya sebatas kewajiban dan terkadang jarang melakukannya. Setelah mengikuti sekaligus mengamalkan ajaran dalam Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah mengaku merasakan makin disiplin shalat dan merasa makin tenang dalam beribadah.¹⁹

2. Mengurangi dan tidak berani lagi berdusta

Seorang pedagang harus berusaha mengunggulkan produk bagi pemasaran jualannya untuk menarik minat calon pembeli terhadap jualannya tersebut. Terkadang pemasarannya dilakukan agak berlebihan hingga terkadang ada ungkapan dan praktik dusta di dalamnya. Salah seorang pengamal Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah ini mengaku bahwa dulunya ia sering berdusta dalam berbicara termasuk melebih-lebihkan pembicaraan yang tidak sesuai kenyataan. Namun setelah mengikuti dan mengamalkan ajaran tarikat ini sedikit demi sedikit dapat mengurangi praktik dusta itu, malah saat ini tidak mau dan tidak berani berdusta lagi. Dengan kata lain bahwa ia sekarang selalu jujur, berkata apa adanya dan tidak mau lagi berdusta.²⁰

3. Menghindari ghibah

¹⁹AR (Peserta Pengamal) Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah, Wawancara Terstruktur, di Desa Purwosari Baru, RT 02, 3 Februari 2020.

²⁰Peserta Pengamal Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah, Wawancara Terstruktur, di Desa Purwosari Baru, RT 01, 3 Februari 2020.

Peserta pengajian Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Purwosari ini mengaku bahwa setelah mengamalkan ajaran tarikat yang diikutinya ini mereka hati-hati sekali dari kemungkinan berlaku ghibah (menyebut aib orang ketika orang yang dighibah tidak ada di tempat). Sebelum mengikuti pengajian tarikat ini saya katanya sering mengghibah orang. Ketika itu saya sering nongkrong bersama warga masyarakat, sering terlibat pembicaraan yang berisi ghibah-mengghibah seseorang yang dirasa cocok untuk dijadikan bahan pembicaraan. Kebiasaan tersebut ketika itu dilakukan hampir setiap sore. Hal ini setelah mengikuti tarikat, merasakan bahwa hal tersebut tidak baik dan buruk baginya (berdosa), akhirnya ia tidak mau lagi melakukan ghibah itu. Alhamdulillah katanya bahwa sejak mengikuti pengajian tarikat ini mampu menjaga diri tidak berbuat ghibah lagi.²¹

4. Sedikit bicara

Salah satu cara menjalin silaturahmi yang baik adalah komunikasi. Komunikasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi langsung misalnya dengan cara tatap muka, akan menimbulkan keharmonisan hubungan dengan keluarga dan masyarakat sekitar. Namun apabila berkomunikasi secara berlebihan akan menimbulkan ketidak-baik, seperti berbicara terlalu banyak. Hal inilah yang dirasakan oleh salah satu pengamal Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Purwosari yang bernama (ST). Dulunya dia berbicara lancar sekali (banyak bicara) di antaranya dalam hal keburukan orang, lain, namun setelah mengikuti dan mengamalkan ajaran tarikat

²¹Peserta Pengamal Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah, Wawancara Terstruktur, di Desa Purwosari Baru, RT 03, 15 Februari 2020.

ini membuatnya menyadari bahwa hal tersebut berdampak tidak baik baginya (berdosa). Akhir-akhir ini dia mengakui bicara seperlunya, malah lebih banyak diam.²²

5. Sering mendekatkan diri kepada Allah

Mendekatkan diri kepada Allah menjadi kewajiban bagi setiap muslim. Karena pada hakikatnya semua manusia pasti akan kembali kepada-Nya. Apabila hati dan diri jauh dari Allah, hidup ini akan jauh dari keberkahan dan petunjuk-Nya. Salah-satu cara mendekatkan diri kepada Allah itu menurut pengikut tarikat ini adalah dengan bergabung dalam ajaran Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah ini. Selain itu mereka merasa lebih sering berzikir, dan mendengarkan tausiah,/ceramah agama dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah tersebut. Hal ini yang dirasakan oleh pengamal Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah setelah mengamalkan atau menerapkan ajaran yang diberikan oleh Syekh/mursyid, membuat pengikutnya merasa lebih dan selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah tersebut.²³

6. Hati lebih gampang tersentuh untuk bersedekah.

Meski kekayaan dan kemewahan telah dimiliki, namun hati masih merasa berat dalam hal memberi bantuan atau bederma (sedekah), sebab beranggapan kalau bersedekah akan mengurangi harta yang dimiliki bukannya untuk menambah. Anggapan demikian membuat seseorang cuek terhadap peminta meski tahu bahwa peminta tersebut memang dalam kondisi kekurangan. Kondisi

²²Peserta Pengamal Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah, Wawancara Terstruktur, di Desa Purwosari Baru, RT 01, 16 Februari 2020.

²³Peserta Pengamal Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah, Wawancara Terstruktur, di Desa Purwosari Baru, RT 03, 15 Februari 2020.

demikian mewarnai pribadinya sebelum mengikuti tarikat ini. Namun setelah mengikuti tarikat dan mengamalkan ajarannya merasakan betapa gampang tersentuh hati untuk membantu orang lain yang membutuhkan sesuai kemampuan dan dia menjadi ringan tangan dalam hal sedekah ini. Demikian ungkapan salah satu pengamal Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang dirasakannya dari ajaran yang diamalkan dan diikutinya itu.²⁴

7. Merasa lebih bersyukur

Kunci kebahagiaan seseorang antara lain selalu bersyukur atas nikmat yang Allah berikan kepada hamba-Nya, seperti halnya pengamal Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Purwosari ini. Mereka merasa makin lebih bersyukur atas apa yang Allah berikan baik dalam hal rezeki dan lain-lain. Dulunya sebelum mengikuti tarikat ini merasakan mungkin masih tergolong kufur nikmat, karena selalu merasa kurang dari apa yang Allah berikan. Dengan mengamalkan atau menjadi pengamal tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah ini, menjadi makin lebih merasa bersyukur atas apa yang Allah berikan kepadanya seraya menyadari bahwa orang yang bersyukur dengan nikmat yang Allah berikan dijanjikan akan ditambah lagi nikmat itu kepadanya.²⁵

²⁴Peserta Pengamal Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah, Wawancara Terstruktur, di Desa Purwosari Baru, RT 04, 15 Februari 2020.

²⁵Peserta Pengamal Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah, Wawancara Terstruktur, dii Desa Purwosari Baru, RT 04, 17 Februari 2020.